

## INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

**Christiana Demaja W. Sahertian**  
(Dosen IAKN Ambon)

### *Abstract.*

Christian religious education that is taught from elementary to university has not been able to become a moral fortress in schools in regulating the morals of students and teachers. Students often mention scolding, curse, often being a liar, cheating, adultery, even the teacher can also be said to be the same as the student. In fact, there is a new problem that students kill teachers or teachers kill students. Problems like this occur not only in the city of Ambon, but in most regions also experience such problems. At the national level, a curriculum has been designed that contains a variety of material content that can serve as guidelines for teachers and students so that good character, both social and spiritual knowledge, has a commitment as competencies that humans (students and teachers) must possess. This paper aims to study and analyze and try to offer various considerations as a breakthrough or as an innovation in PAK learning. Innovation is defined as renewal or change marked by new things. The things that become studies include: 1) The problem of character education, 2) Learning Innovation, 3) Christian Religious Education as a Child Character Shaper, 4) The Role of Teachers in Learning, 5) New Breakthroughs for PAK. The results of this study are in the form of: human innovation, innovation in the learning process, creating creative strategies that are tailored to the character of the learning material and the character of students who receive learning by paying attention to 4 things as the 21st century learning concept.

*Keywords: Learning Innovation, PAK*

### *Abstrak.*

Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan dari SD sampai PT belum mampu menjadi benteng moral di sekolah dalam mengatur moral siswa dan guru. Siswa sering menyebutkan caci maki, sumpah serapah, sering menjadi pembohong, penyontek, berzinah, bahkan guru juga dapat dikatakan sama dengan siswa. Malah ada masalah yang baru terjadi siswa membunuh guru atau guru membunuh siswa. Masalah seperti ini bukan saja terjadi pada kota Ambon, namun pada sebagian besar daerah juga mengalami masalah-masalah yang demikian. Pada tingkat nasional telah dirancang kurikulum yang memuat berbagai muatan materi yang dapat menjadi pedoman yang di miliki guru dan siswa sehingga karakter baik, secara pengetahuan sosial maupun spriritual dan memiliki komitmen sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh manusia (siswa maupun guru). Tulisan ini tujuan untuk mengkaji dan analisis serta mencoba menawarkan berbagai pertimbangan sebagai terobosan atau sebagai inovasi pembelajaran PAK. Inovasi dimaknai sebagai pembaruan atau perubahan dengan ditandai oleh adanya hal yang baru. Hal yang menjadi kajian antara lain: 1) Masalah pendidikan karakter, 2) Inovasi Pembelajaran, 3) Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentuk Karakter anak, 4) Peranan Guru Dalam Pembelajaran, 5) Terobosan Baru bagi PAK. Hasil kajian ini berupa: inovasi manusia, inovasi proses pembelajaran, Menciptakan strategi yang kreatif yang disesuaikan dengan karakter materi pembelajaran dan karakter siswa yang menerima pembelajaran dengan memperhatikan 4 hal sebagai konsep pembelajaran abad ke 21.

*Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, PAK*

## PENDAHULUAN

---

Inovasi pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan umumnya dan proses pembelajaran khususnya. Inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Pelaksanakan inovasi pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sudah saatnya merubah paradigma pengajaran yang selama ini lazim digunakan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen ke arah paradigma pembelajaran yang lebih menarik perhatian anak.

Hasil study Xaviery dalam Qowaid dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mengikuti suatu mata pelajaran: *Pertama*, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi peserta didik. *Kedua*, eksistensi pendidik bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang mengajar dan menggurui peserta didik dan *ketiga*, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif.

Pendidik perlu memahami dinamika perubahan dan mengembangkan kreativitas pendidik yang kapasitasnya untuk menyerap, menyesuaikan diri, menghasilkan atau menolak pembaharuan itu sendiri. Dengan demikian, inovasi pembelajaran merupakan upaya menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam proses pembelajaran dan sekaligus untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, sebagaimana pendapat Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo "inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk memecahkan masalah-masalah bidang pendidikan dan pembelajaran".

Proses pembelajaran yang berkualitas mengacu pada undang-undang SISDIKNAS bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 35 ayat 1 "standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala". Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari 8 bagian yang kemudian dijabarkan dalam peraturan pemerintah nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV Standar Proses pasal 19 ayat 1, yaitu: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran semacam ini, hanya dapat dilaksanakan melalui inovasi pembelajaran, yaitu mendesain pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan dan menggunakan berbagai hal secara optimal, seperti memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, menciptakan media yang menarik dan memanfaatkan potensi peserta didik sehingga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran. Di samping itu Win Wenger mengemukakan bahwa proses pembelajaran berkualitas hendaknya juga memperhatikan kondisi individu peserta didik sebagai individu yang unik, dan keunikan itu harus mendapat perhatian dalam proses Pembelajaran.

Karakteristik peserta didik menjadi salah satu penentu dalam mempertimbangkan dan menerapkan metode serta media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat untuk mewujudkan kualitas pembelajaran.

#### **MASALAH PENDIDIKAN KARAKTER**

Karakter adalah yang utama dari manusia berkualitas. Jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan. Manusia berkualitas baik adalah manusia berkarakter. Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. Beliau (Soedarsono, 2009:46) mengatakan: "Bangsa ini harus dibangun

---

dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli". Sukidi (2005:4) mengatakan bahwa fenomena krisis hidup (krisis karakter) tidak hanya semata-mata krisis intelektual dan moral, namun sedikit lebih dalam ke jantung persoalan bahwa krisis moral yang hampir merambah seluruh lini kehidupan kita, sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Karakter mewarnai seluruh perilaku. Ketika seseorang ada di rumah ia membawa kebaikan. Ketika ia melakukan aktivitas bisnis, ia menunjukkan kejujuran. Ketika ia bergaul di tengah masyarakat, ia menampakkan kesopanan. Ketika ia bekerja, ia bekerja dengan cermat. Ketika bergabung dalam sebuah permainan, ia menunjukkan sportivitas. Melihat orang yang beruntung, ia memberi selamat dengan tulus. Jika berhadapan dengan orang yang lemah, ia menunjukkan kemurahan hatinya untuk menolong. Jika bertemu dengan orang jahat, ia bisa bertahan untuk tidak ikut jahat. Ketika bertemu dengan orang yang kuat, ia percaya kekuatannya bisa bermanfaat. Ketika berhadapan dengan orang yang menyesal, ia memaafkan dengan sungguh-sungguh, dan terhadap Tuhan, ia selalu memuliakan dan mengasihi dengan tulus. Artinya, karakter tidak hanya sebatas sifat-sifat yang bisa dipilah-pilah, melainkan terintegrasi menjadi sebuah kepribadian. Apabila pendidikan karakter hanya sebatas menanamkan sifat-sifat tertentu, akan banyak muncul karakter tiruan, sehingga perbuatan muncul dalam kepura-puraan.

#### **INOVASI PEMBELAJARAN**

Inovasi menurut Schumpeter memiliki arti, usaha mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi sehingga, dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, dan kebijakan pendidikan tidak hanya bagi lembaga pendidikan tapi juga *Stakeholder* dan masyarakat.

Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.

Secara harfiah inovasi / *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan namun, maknanya berbeda dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *Invention*.

Menurut Hera Lestari Mikarsa ( 2007 : 73 ), ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas. Sedangkan pelatihan lebih menekankan pada pembentukan keterampilan.

Makna pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material yang meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape, serta material lainnya. (Oemar Hamalik, 1999, dalam Hera Lestari Mikarsa 2007 : 7.3 )

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi batasan, inovasi sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya baik berupa gagasan, metode atau alat (KBBI, 1990 : 330). Dari pengertian ini nampak bahwa inovasi itu identik dengan sesuatu yang baru, baik berupa alat, gagasan maupun metode.

Dari uraian di atas, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hasbullah,

---

2001 berpendapat bahwa “baru” dalam inovasi itu merupakan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi.

Dapat juga dikatakan bahwa *inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran berupa ilmu pengetahuandari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikanyang berlangsung.*

### PAK SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Karakter adalah ‘*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*’. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama, dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negatif atau yang buruk (Raka, 2007:5). Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan Diana memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria seperti halnya: stabilitas pola perilaku; kesinambungan dalam waktu; koherensi cara berpikir dalam bertindak. Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pedagogis untuk memikirkan dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap individu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004:104).

Pendidikan untuk pembangunan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka, 2007:6).

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting,

---

bahkan sangat sentral karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 2007:7).

Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, karakter bukanlah kekuasaan hidup. Karakter dengan demikian tidak dapat dimaknai sekedar sebagai keinginan untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, kesenangan, dan lain-lain. Yang lebih merupakan perpanjangan kebutuhan psikologis manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Koesoema, 2004:103).

#### PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Menurut hasil forum Carnegie tentang pendidikan dan ekonomi (Arend *et al.*, 2001), di abad informasi ini terdapat sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut, adalah memiliki pemahaman yang baik tentang kerja baik fisik maupun sosial, memiliki rasa dan kemampuan mengumpulkan dan menganalisis data, memiliki kemampuan membantu pemahaman siswa, memiliki kemampuan mempercepat kreativitas sejati siswa, dan memiliki kemampuan kerja sama dengan orang lain. Para guru diharapkan dapat belajar sepanjang hayat seiring dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk mendukung pekerjaannya serta menghadapi tantangan dan kemajuan sains dan teknologi. Guru tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Para guru diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, bertindak independen dan kolaboratif satu sama lain, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Para guru diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Di samping penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki keragaman model atau strategi pembelajaran, karena tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam.

Apabila konsep pembelajaran tersebut dipahami oleh para guru, maka upaya mendesain pembelajaran bukan menjadi beban, tetapi menjadi pekerjaan yang menantang. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan guru tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmiter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing. Di samping sebagai fasilitator, secara lebih spesifik peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*.

Sebagai *expert learners*, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai *manager*, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru

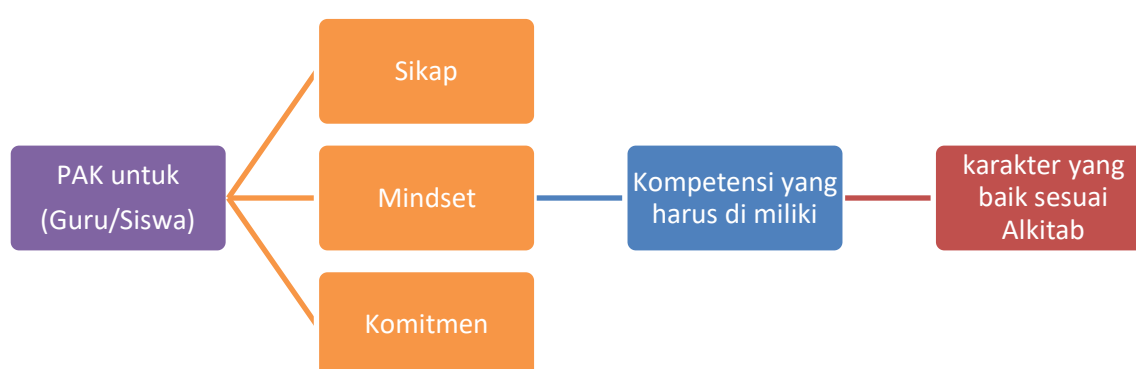
---

berperan sebagai *expert teacher* yang memberi keputusan mengenai isi, menseleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.

Sebagai *mediator*, guru memandu mengetengahi antar siswa, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

### TEROBOSAN BARU DALAM PEMBELAJARAN PAK

#### 1. Inovasi pada manusia (guru maupun siswa)



#### 2. Inovasi pada proses pembelajaran

Amerika Serikat (hasil belajar terendah)	Jerman (hasil belajar menengah)	Jepang (hasil belajar tinggi)
Guru terlibat dalam pemecahan masalah sederhana, menjawab bersama peserta didik, demonstrasi metode penyelesaian, menugaskan peserta didik untuk mengerjakan soal yang mirip	Guru membimbing peserta didik mengembangkan teknik penyelesaian masalah untuk permasalahan yang menantang, peserta didik memberikan respon untuk pertanyaan guru	Peserta didik menyelesaikan permasalahan yang menantang dan kompleks, kemudian berbagi hasil dan metode penyelesaian
<b>TAHAPAN PEMBELAJARAN</b>		
Review pelajaran terdahulu dan mengecek tugas rumah	Riviu pelajaran terdahulu dan mengecek tugas rumah	Riviu pelajaran terdahulu
Guru mendemonstrasikan bagaimana menyelesaikan permasalahan	Menyajikan topik dan permasalahan	Penyajian permasalahan
Peserta didik latihan mengerjakan soal yang mirip	Guru mengembangkan prosedur untuk menyelesaikan permasalahan	Peserta didik bekerja mandiri atau berkelompok untuk memecahkan permasalahan
Guru membantu memperbaiki pekerjaan	Peserta didik latihan mengerjakan soal yang	Peseta didik berdiskusi tentang metode penyelesaian

latihan	mirip	
Guru memberikan tugas rumah	Guru memberikan tugas rumah	Merangkum hal-hal penting

3. Menciptakan strategi yang kreatif yang disesuaikan dengan karakter materi pembelajaran dan karakter siswa yang menerima pembelajaran dengan memperhatikan 4 hal sebagai konsep pembelajaran abad ke 21, antar lain:
- Critical Thinking and Problem Solving*. Pada karakter ini, peserta didik berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara sistem. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, peserta didik juga memiliki kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah.
  - Creativity and Innovation*, Pada karakter ini, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda
  - Communication*, Abad 21 adalah abad digital. Komunikasi dilakukan melewati batas wilayah negara dengan menggunakan perangkat teknologi yang semakin canggih. Internet sangat membantu manusia dalam berkomunikasi. Saat ini begitu banyak media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui smartphone yang dimilikinya, dalam hitungan detik, manusia dapat dengan mudah terhubung ke seluruh dunia.
  - Collaboration*. Pada karakter ini, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perspektif berbeda. Peserta didik juga menjalankan tanggungjawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat, menetapkan dan mencapai standar dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain, memaklumi kerancuan.

**KESIMPULAN**

Inovasi manusia, inovasi proses pembelajaran, Menciptakan strategi yang kreatif yang disesuaikan dengan karakter materi pembelajaran dan karakter siswa yang menerima pembelajaran dengan memperhatikan 4 hal sebagai konsep pembelajaran abad ke 21. Merupakan suatu konsep inovasi yang ditawarkan untuk suatu perubahan dalam pembelajaran PAK

**DAFTAR PUSTAKA**

- Jurnal Ilmiah: Abdul Halik. Inovasi Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Model Negeri 3 Palu. Pascasarjana Stain Datokarama
- Belferik Manullang. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. Fik Universitas Negeri Medan
- H. Tukiran Taniredja, Efi Miftah Faridli, Drs. Sri Harmianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Pt Afabeta
- I Wayan Santyasa. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Jurusan Pendidikan Fisika Fpmipa Universitas Pendidikan Ganesha
- Siti Irene Astuti D. Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia. Fip Universitas Negeri Yogyakarta
- Ambrose, B. & Henderson, C. 2007. How Can Physics Education Research Help Me Teach More Effectively, Aapt, Nsta Strand Day
- [Http://Www.Rijal09.Com/2016/06/Inovasi-Pembelajaran.Html](http://Www.Rijal09.Com/2016/06/Inovasi-Pembelajaran.Html)